JURNAL TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam
Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026
Print ISSN : 2597-4807
Online ISSN : 2622-1942

PEMANFAATAN INFORMATIKA SEBAGAI STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA

Izzul Haqqi [1], Ainur Rofiq Sofa[2], Imam Bukhori[3], Abd. Aziz[4], Muhammad Ichsan[5], [6]Achmad Junaedi, Mohammad Hendra[7]
[1,2,3,4]Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
[5,6]Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo
[7]Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Zainul Hasan, Probolinggo
e-mail: [1]izzulhaqqi08@gmail.com , [2]bungaaklirik@gmail.com
[3]masimam.bukhori@gmail.com, [4]abdazizwahab65@gmail.com
[5]ichsan29061997@gmail.com, [6]ahmatjunaedi2014@gmail.com
[7]hendramuhammad603@gmail.com

Abstract

The rapid development of information technology has transformed learning practices, including Islamic Religious Education (IRE). Teachers are expected to utilize informatics as an innovative instructional strategy to enhance students' religious understanding. This study aims to describe the utilization of informatics as a strategy employed by Islamic Religious Education teachers to improve students' religious understanding at MI Raudlatul Hasan Maron Kulon. The research adopted a qualitative case study approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while source and technique triangulation were employed to ensure data trustworthiness. The findings reveal that teachers integrated various informatics-based learning media, including digital presentations, educational videos, internet resources, educational applications, and online communication platforms to support the learning process. These strategies increased students' learning motivation, active participation, and understanding of religious concepts by presenting learning materials in a more engaging and contextual manner. However, challenges remain regarding technological infrastructure and teachers' digital competencies. Therefore, strengthening teachers' digital literacy and improving technological facilities are essential to optimize informatics-based Islamic Religious Education learning.

Keywords: *Informatics, Teacher Strategies, Islamic Religious Education, Religious Understanding.*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru dituntut mampu memanfaatkan informatika sebagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan informatika sebagai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru PAI, serta siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai media informatika, seperti presentasi digital, video pembelajaran, internet, aplikasi edukasi, dan media komunikasi daring untuk mendukung proses pembelajaran. Pemanfaatan tersebut meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi keagamaan melalui penyajian materi yang lebih menarik dan kontekstual. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas teknologi dan kompetensi digital. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru dan penyediaan sarana pendukung menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI berbasis informatika.

Kata Kunci: *Informatika, Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Keagamaan.*

Received:	*Revision:*	*Publication:*
July 27th 2026	*August 27th 2026*	*September 28th 2026*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga dituntut mampu memanfaatkan informatika sebagai strategi pembelajaran yang inovatif agar materi keagamaan lebih mudah dipahami oleh siswa. Pemanfaatan media digital, internet, dan aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif (Sa'diya et al., 2026). Pendidikan Agama Islam pada jenjang madrasah ibtidaiyah memiliki posisi strategis karena menjadi fondasi awal pembentukan pengetahuan, sikap, dan praktik keberagamaan peserta didik (Sofa et al., 2025). Pada usia dasar, siswa belum hanya membutuhkan informasi tentang ajaran agama, tetapi juga memerlukan pengalaman belajar yang konkret, teladan yang dekat, serta pembiasaan yang berulang sehingga ajaran Islam dapat dipahami sebagai pedoman hidup

(Firdausiyah & Sofa, 2025). Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menghafal doa, ayat pendek, atau definisi akidah dan akhlak, tetapi juga dari kemampuan mereka menjelaskan makna ajaran, mempraktikkan ibadah dengan benar, serta menunjukkan perilaku religius dalam interaksi sehari-hari (Mardiyah & Sofa, 2025). Hasil belajar harus mencakup perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Fauzi & Wulandari, 2023).

Dalam konteks madrasah, guru PAI merupakan aktor utama yang menghubungkan kurikulum, nilai-nilai Islam, pengalaman keseharian siswa, dan budaya religius lembaga. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, model moral, fasilitator pengalaman keagamaan, dan evaluator perkembangan siswa (Yunus & Sofa, 2025). Selain itu, seorang guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan sekaligus dituntut untuk kreatif dalam memilih suatu metode pembelajaran yang cocok untuk diajarkan kepada peserta didik (Fauzi & Wakit, 2025). Strategi guru menjadi penting karena siswa madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik belajar yang khas: mereka mudah memahami materi melalui contoh konkret, cerita, praktik langsung, permainan edukatif, keteladanan, dan penguatan positif. Pembelajaran yang terlalu abstrak cenderung membuat siswa mampu menghafal istilah keagamaan, tetapi belum tentu memahami makna dan penerapannya (Firdausiyah & Sofa, 2025). Karenanya guru harus benar-benar memperhatikan pentingnya proses pembelajaran di dalam ruang kelas karena proses pembelajaran itu sangat mempengaruhi hasil pembelajaran tersebut (Muttaqin et al., 2022).

Persoalan pemahaman keagamaan siswa di tingkat dasar umumnya muncul dalam tiga bentuk. *Pertama*, pemahaman kognitif yang belum utuh, seperti siswa mengetahui perintah salat tetapi belum memahami tujuan salat sebagai sarana kedisiplinan dan kedekatan kepada Allah. *Kedua*, keterampilan praktik keagamaan yang belum stabil, misalnya tata cara wudu, bacaan salat, adab berdoa, dan etika pergaulan. *Ketiga*, kesenjangan antara pengetahuan agama dengan perilaku, yaitu ketika siswa dapat menjawab pertanyaan materi akhlak, tetapi belum konsisten menerapkannya dalam sikap jujur, disiplin, menghormati guru, dan menyayangi teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan harus dipandang secara integratif, mencakup aspek pengetahuan, penghayatan, praktik, dan perilaku sosial (Sholeha & Sofa, 2025).

Secara konseptual, strategi pembelajaran merupakan pola umum tindakan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar agar tujuan

pembelajaran tercapai secara efektif. Hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran karena tanpa adanya konsep yang matang dalam proses pembelajaran, ada kemungkinan tujuan yang ingin dicapai tidak bisa diraih secara menyeluruh (Muttaqin et al., 2021). Dalam pembelajaran PAI, strategi tersebut perlu menggabungkan pendekatan normatif, pedagogis, psikologis, dan sosiokultural. Pendekatan normatif memastikan materi tetap berakar pada sumber ajaran Islam; pendekatan pedagogis menuntut metode yang sesuai dengan perkembangan siswa; pendekatan psikologis memperhatikan minat, emosi, dan kesiapan belajar; sedangkan pendekatan sosiokultural mengaitkan materi dengan lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Dengan demikian, strategi guru PAI harus mampu menjadikan materi agama hadir secara dekat, bermakna, dan dapat dipraktikkan (Mh et al., 2026).

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran PAI banyak menegaskan pentingnya metode aktif, keteladanan guru, pembiasaan religius, dan evaluasi autentik dalam membentuk karakter keagamaan siswa. Akan tetapi, sebagian kajian masih menempatkan strategi guru secara parsial, misalnya hanya menyoroti metode ceramah, pembiasaan salat dhuha, atau penggunaan media pembelajaran tertentu. Kebaruan artikel ini terletak pada strategi guru PAI secara terpadu di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon, yaitu bagaimana guru mengombinasikan pemetaan kemampuan awal, metode pembelajaran, kontekstualisasi materi, budaya religius madrasah, dan evaluasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa (Arifin & Sofa, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon, menganalisis bentuk implementasi strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan budaya madrasah, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian strategi pembelajaran PAI pada tingkat madrasah ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran agama yang lebih bermakna dan aplikatif (Sholihah & Sofa, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAI dalam konteks alamiah madrasah, bukan pada pengukuran kuantitatif hubungan antarvariabel. Studi kasus

digunakan karena penelitian memusatkan perhatian pada satu lokasi, yaitu MI Raudlatul Hasan Maron Kulon, dengan melihat praktik pembelajaran PAI secara kontekstual dan menyeluruh (Sofa, 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan siswa melalui wawancara serta observasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau RPP, daftar nilai, catatan pembiasaan keagamaan, jadwal kegiatan religius, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan program keagamaan madrasah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung informan dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan siswa (Ilahi et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan strategi guru di kelas, interaksi guru-siswa, penggunaan metode, bentuk penguatan, serta praktik pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pertimbangan guru dalam memilih strategi, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Dokumentasi digunakan untuk menelaah kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Ilahi et al., 2025).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nafila & Sofa, 2025). Kondensasi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik mengenai strategi guru, implementasi pembelajaran, dan dampaknya terhadap pemahaman keagamaan siswa. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui pembacaan pola, hubungan antar kategori, dan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan konsistensi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Guru PAI melalui Pemanfaatan Informatika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI diawali dengan pemetaan kemampuan awal siswa. Guru tidak langsung menyampaikan materi secara seragam, tetapi terlebih dahulu memperhatikan kemampuan dasar siswa dalam membaca huruf hijaiyah, menghafal doa harian, memahami rukun iman dan rukun Islam, serta mempraktikkan ibadah dasar. Pemetaan ini dilakukan secara

formal melalui pertanyaan awal dan penilaian sederhana, serta secara informal melalui pengamatan terhadap kebiasaan siswa ketika berdoa, mengikuti salat berjamaah, membaca surah pendek, dan berinteraksi dengan teman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon telah memanfaatkan informatika sebagai strategi pembelajaran melalui penggunaan media presentasi digital, video pembelajaran Islami, internet sebagai sumber belajar, serta aplikasi komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media informatika, seperti presentasi digital, video pembelajaran, dan internet, untuk menyampaikan materi keagamaan secara lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan tersebut terbukti meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami materi akidah, ibadah, dan akhlak dengan lebih baik.

Pemanfaatan teknologi tersebut menjadikan pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan memudahkan siswa dalam memahami materi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, Muzammil selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

"Pemanfaatan informatika sangat membantu proses pembelajaran PAI. Saya menggunakan video pembelajaran, presentasi PowerPoint, dan internet sebagai sumber belajar agar materi lebih mudah dipahami siswa. Dengan media tersebut, siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan lebih cepat memahami materi dibandingkan jika hanya menggunakan metode ceramah."

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan informatika mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi akidah, ibadah, dan akhlak melalui penyajian materi yang lebih kontekstual dan visual. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas teknologi, akses internet yang belum stabil, serta perbedaan kemampuan literasi digital di kalangan guru dan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru dan penyediaan sarana pendukung menjadi langkah penting untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis informatika.

Pemetaan kemampuan awal penting karena latar belakang siswa tidak selalu sama. Sebagian siswa telah memperoleh pembiasaan agama yang kuat di lingkungan keluarga atau TPQ, sementara sebagian lain masih memerlukan penguatan dasar. Guru PAI merespons keragaman ini dengan membagi perhatian pembelajaran secara proporsional. Siswa yang telah menguasai materi dasar diberi pengayaan, sedangkan siswa yang masih lemah diberi bimbingan tambahan. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiatif, yaitu guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Ahmad Muzammil kepala sekolah sekaligus guru Pendidikan Agama Islam melakukan pemetaan kemampuan awal keagamaan siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Pemetaan ini dilakukan melalui tanya jawab sederhana, pengamatan terhadap kebiasaan ibadah siswa, kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan doa-doa harian, serta pemahaman dasar tentang rukun iman, rukun Islam, wudu, salat, dan adab sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa kemampuan keagamaan siswa tidak sama; sebagian siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup lancar dan memahami praktik ibadah dasar, tetapi sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan intensif, terutama dalam membaca huruf hijaiyah, melafalkan bacaan salat, dan memahami makna perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Muzammil menjelaskan bahwa pemetaan awal ini penting agar pembelajaran tidak disamaratakan. Melalui pemetaan tersebut, guru dapat mengetahui siswa yang sudah memiliki dasar keagamaan cukup baik dan siswa yang masih memerlukan pendampingan khusus. Informan menyatakan, *"Sebelum masuk materi, biasanya saya bertanya dulu kepada anak-anak, siapa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, siapa yang sudah hafal doa harian, dan saya juga melihat langsung ketika mereka praktik wudu atau salat. Dari situ saya tahu kemampuan masing-masing anak."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemetaan tidak hanya dilakukan melalui pertanyaan lisan, tetapi juga melalui observasi praktik keagamaan siswa.

Hasil pemetaan kemampuan awal kemudian digunakan guru sebagai dasar dalam menentukan metode pembelajaran. Bagi siswa yang sudah memahami materi dasar, guru memberikan penguatan melalui diskusi, contoh kasus, dan tugas praktik. Sementara itu, bagi siswa yang masih lemah, guru memberikan pendampingan lebih sederhana, pengulangan materi, pembiasaan membaca, serta latihan praktik secara bertahap. Dengan demikian, pemetaan kemampuan awal keagamaan siswa berfungsi sebagai langkah diagnostik untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI berjalan sesuai kebutuhan siswa, lebih tepat sasaran, dan mampu meningkatkan pemahaman keagamaan secara bertahap.

2. Integrasi Metode Penjelasan, Demonstrasi, dan Praktik

Strategi utama yang digunakan guru PAI adalah mengintegrasikan penjelasan, demonstrasi, dan praktik. Pada tahap penjelasan, guru menyampaikan konsep dasar materi menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, materi adab kepada orang tua tidak hanya dijelaskan sebagai kewajiban moral, tetapi dikaitkan dengan kebiasaan berbicara sopan, membantu pekerjaan rumah, dan meminta izin sebelum pergi bermain. Penjelasan yang konkret membuat materi agama lebih mudah dipahami oleh siswa usia dasar.

Pada tahap demonstrasi, guru memberikan contoh langsung mengenai tata cara ibadah dan perilaku religius. Dalam materi wudu dan salat, guru memperagakan urutan gerakan, bacaan, serta kesalahan yang sering terjadi. Demonstrasi membuat siswa tidak hanya mendengar konsep, tetapi juga melihat bentuk praktik yang benar. Pada tahap praktik, siswa diberi kesempatan mencoba secara langsung, baik secara individual maupun kelompok. Guru kemudian memberikan koreksi dengan cara yang edukatif agar siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan.

Kombinasi penjelasan, demonstrasi, dan praktik menunjukkan bahwa guru PAI memahami karakter pembelajaran siswa madrasah ibtidaiyah. Pemahaman keagamaan pada usia dasar tidak dapat dibangun hanya melalui ceramah. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan pendengaran, penglihatan, gerakan, dan pengulangan. Dalam perspektif pedagogis, strategi tersebut memperkuat hubungan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa mengetahui ajaran agama, merasakan maknanya, dan belajar mempraktikkannya secara bertahap.

3. Kontekstualisasi Materi PAI dengan Kehidupan Sehari-hari

Guru PAI di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon juga menggunakan strategi kontekstualisasi materi. Materi keagamaan tidak disampaikan sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan, tetapi dikaitkan dengan pengalaman siswa di rumah, madrasah, dan masyarakat. Ketika membahas kejujuran, guru mengaitkannya dengan kebiasaan tidak menyontek, mengembalikan barang milik teman, dan berkata benar kepada orang tua. Ketika membahas kebersihan, guru menghubungkannya dengan wudu, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan merapikan perlengkapan belajar.

Kontekstualisasi ini membuat pembelajaran PAI lebih bermakna. Siswa dapat memahami bahwa ajaran Islam bukan hanya materi pelajaran yang harus dihafal untuk mendapatkan nilai, tetapi pedoman yang harus hadir dalam tindakan sehari-hari. Guru juga memanfaatkan peristiwa aktual di lingkungan madrasah sebagai bahan refleksi. Misalnya, ketika terjadi perselisihan antarsiswa, guru mengaitkannya dengan materi saling memaafkan, ukhuwah, dan larangan mengejek teman. Dengan cara ini, pembelajaran PAI menjadi responsif terhadap realitas kehidupan siswa.

4. Penguatan Budaya Religius Madrasah

Strategi guru PAI tidak berhenti di ruang kelas, tetapi diperkuat melalui budaya religius madrasah. Pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca surah pendek, salat berjamaah, salam dan salim kepada guru, menjaga kebersihan, serta penggunaan bahasa yang santun menjadi bagian dari ekosistem

pendidikan agama. Budaya religius tersebut berfungsi sebagai ruang latihan bagi siswa untuk menginternalisasi materi yang telah dipelajari di kelas.

Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan dibangun melalui pengulangan dan keteladanan. Siswa yang setiap hari dibiasakan berdoa, menjaga adab, dan mengikuti kegiatan religius akan lebih mudah memahami nilai-nilai agama secara praktis. Guru PAI berperan sebagai penggerak, tetapi keberhasilan budaya religius membutuhkan dukungan kepala madrasah, guru kelas, tenaga kependidikan, dan orang tua. Artinya, strategi peningkatan pemahaman keagamaan tidak dapat dipikul oleh guru PAI secara individual, melainkan harus menjadi agenda kelembagaan.

5. Evaluasi Formatif dan Bimbingan Remedial

Guru PAI melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan pemahaman keagamaan siswa. Evaluasi tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga tanya jawab, pengamatan praktik ibadah, penilaian sikap, hafalan, dan tugas sederhana yang berkaitan dengan perilaku keagamaan. Evaluasi formatif membantu guru mengetahui bagian materi yang sudah dipahami dan bagian yang masih perlu diperkuat.

Ketika ditemukan siswa yang belum memahami materi, guru memberikan bimbingan remedial. Remedial dilakukan melalui pengulangan penjelasan, praktik ulang, pendampingan teman sebaya, atau tugas pembiasaan di rumah. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di madrasah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Keterlibatan keluarga menjadi penting karena pemahaman keagamaan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh pola asuh, lingkungan sosial, dan kebiasaan ibadah di rumah.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung strategi guru PAI meliputi komitmen guru, budaya madrasah yang religius, dukungan kepala madrasah, keterlibatan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang masih memiliki tradisi keagamaan kuat. Faktor-faktor ini membantu guru menanamkan nilai agama secara lebih efektif karena siswa memperoleh penguatan dari berbagai arah. Lingkungan yang mendukung membuat pesan pembelajaran PAI tidak berhenti sebagai teori, tetapi hadir sebagai pengalaman sosial yang nyata.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, variasi dukungan keluarga, serta kecenderungan sebagian siswa lebih tertarik pada aktivitas bermain daripada kegiatan belajar yang membutuhkan konsentrasi. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan menggunakan metode yang variatif, memberikan penguatan positif, memanfaatkan media sederhana, melakukan pendekatan personal, dan membangun komunikasi

dengan orang tua. Dengan demikian, kendala pembelajaran tidak dipandang sebagai penghalang mutlak, melainkan sebagai dasar untuk menyusun strategi yang lebih adaptif. Seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa

Aspek Strategi	Bentuk Implementasi	Dampak terhadap Pemahaman Keagamaan
Pemetaan awal	Tanya jawab, observasi praktik, identifikasi kemampuan membaca dan hafalan	Guru mengetahui kebutuhan belajar siswa secara lebih tepat
Metode terpadu	Penjelasan, demonstrasi, praktik ibadah, cerita teladan	Siswa memahami konsep dan mampu mempraktikkan ajaran dasar
Kontekstualisasi	Mengaitkan materi dengan keluarga, sekolah, pergaulan, dan kebersihan	Siswa melihat agama sebagai pedoman hidup sehari-hari
Budaya religius	Doa, salat berjamaah, adab, salam, pembiasaan akhlak	Nilai agama terinternalisasi melalui kebiasaan
Evaluasi formatif	Tes lisan, praktik, pengamatan sikap, remedial	Perkembangan siswa terpantau dan kelemahan dapat diperbaiki

Tabel ini menggambarkan beberapa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Strategi tersebut mencakup pemetaan awal kemampuan siswa, penerapan metode pembelajaran terpadu, kontekstualisasi materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari, pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah, serta pelaksanaan evaluasi formatif. Melalui strategi tersebut, proses pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, pembiasaan ibadah, internalisasi nilai akhlak, dan kemampuan siswa dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi guru PAI di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon bersifat integratif. Guru tidak hanya mengandalkan satu metode, tetapi menggabungkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Strategi ini relevan dengan tujuan PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan kepribadian muslim.

Pemahaman keagamaan siswa meningkat ketika pembelajaran berlangsung secara konkret, kontekstual, berulang, dan didukung oleh budaya madrasah serta lingkungan keluarga.

D. Simpulan

Pemanfaatan informatika sebagai strategi guru Pendidikan Agama Islam di MI Raudlatul Hasan Maron Kulon memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman keagamaan siswa. Penggunaan media digital, video pembelajaran, dan internet menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, menarik, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam memahami materi akidah, ibadah, dan akhlak.

Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas teknologi dan kompetensi digital, strategi pembelajaran berbasis informatika terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital guru serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai perlu terus dilakukan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis informatika dapat terlaksana secara optimal.

Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI perlu berperan sebagai perancang pembelajaran, teladan religius, fasilitator praktik ibadah, dan penghubung antara madrasah dengan keluarga. Faktor pendukung keberhasilan strategi meliputi komitmen guru, budaya religius madrasah, dukungan kepala madrasah, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui variasi metode, pendekatan personal, dan komunikasi intensif dengan keluarga. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi serupa dengan pendekatan tindakan kelas atau model campuran agar perkembangan pemahaman keagamaan siswa dapat diukur secara lebih terstruktur.

Daftar Rujukan

Arifin, M. Z., & Sofa, A. R. (2025). Epistemologi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Digital. *EJORI: Educational Journal of Indonesia*, *1*(2), 176–184.

Fauzi, A., & Wakit, S. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Peer Teaching dalam Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, *9*(2), 288–301.

Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). PENGARUH METODE INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK. *MUMTAZ: Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, *3*(1), 43–55.

Firdausiyah, J., & Sofa, A. R. (2025). Relevansi al-Qur'an dan hadits dalam pembentukan nilai sosial, etika politik, dan pengambilan keputusan di era kontemporer: Kajian terhadap pengaruhnya dalam kehidupan sosial, kebijakan publik, demokrasi, kepemimpinan, hukum, ekonomi, pendidikan, dan teknologi. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 102–131.

Ilahi, D. S. K., Zaini, F. M., Muhammad, B., Humaidi, H., Zakiyullah, A., & Sofa, A. R. (2025). Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Google Forms, Quizizz, dan Grade Scope:: Strategi dan Implementasi Efektif di MA Zainul Hasan 1 Genggong. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2), 131–138.

Mardiyah, A., & Sofa, A. R. (2025). Strategi pengembangan mufradat bahasa Arab dalam pembelajaran kontemporer. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 364–373.

Mh, M. F. I., Sofa, A. R., Bukhori, I., Aziz, A., & Islam, M. H. (2026). Efektivitas Pendekatan Etnografi Terhadap Praktik Pembiasaan Ibadah Harian Sebagai Media Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Kelas III MI Darun Najah Tiris Probolinggo. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *10*(2), 1098–1112.

Muttaqin, A. I., Fauzi, A., & Fajar, M. I. (2022). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas X Akuntansi 2 Di Smk Nurut Taqwa Songgon. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, *20*(2), 330–340.

Muttaqin, A. I., Fauzi, A., Ummah, V. R., & Aziz, I. A. (2021). Implementasi Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp Merdeka Sumbersari Srono. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, *2*(2), 200–208.

Nafila, D. P., & Sofa, A. R. (2025). Penerapan Strategi'Akhbārīyah'untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Kelas V SDN Puspan Maron Probolinggo. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(2), 399–415.

Sa'diya, H., Sofa, A. R., Bukhori, I., Aziz, A., & Islam, M. H. (2026). Pemanfaatan Media Augmented Reality Sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN Sumberkembar Kecamatan Pakuniran Probolinggo. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *10*(2), 736–754.

Sholeha, S., & Sofa, A. R. (2025). Konsep etika keutamaan dalam tasawuf Abdul

Qadir Al-Jailani dan pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlak manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 176–186.

Sholihah, R., & Sofa, A. R. (2025). Efektivitas Penggunaan Kamus Arab dalam Meningkatkan Kosakata Siswa SMK Tarbiyatus Salafiyah Pesawahan. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 254–270. https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i1.4816

Sofa, A. R. (2025). Application Of Various Interactive Assessment Models To Increase The Effectiveness Of Measuring The Arabic Learning Process And Improve Learners' Skills. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, *6*(1), 20–38.

Sofa, A. R., Firdausiyah, J., Putri, I., Romli, M., Bukhori, M. I., & Syamsuddin, S. (2025). Pengembangan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Learning Analyties, IBM Watson Education, Adaptive Learning AI:: Motivasi dan Konsekuensi di MTs Mambaul Hikam. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(2), 720–727.

Yunus, M., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits Nabi Dalam Kehidupan Peserta Didik di MTS. Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 209–225.